

ANALISIS PENGALAMAN GURU DALAM MENGATASI HAMBATAN KOMUNIKASI AKIBAT PENGGUNAAN BAHASA MAKASSAR YANG DOMINAN DI SD MUHAMMADIYAH PARAMBAMBE

Ashar¹, Aisyah², Nurfadila Rabial Tuljanah³, Israyanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ashar@unismuh.ac.id¹, aisyahj141@gmail.com², nurfadilatuljanah22@gmail.com³, israyanti1804@gmail.com⁴

Abstrak: Bahasa merupakan sarana utama dalam proses komunikasi pendidikan yang berperan penting dalam penyampaian pengetahuan, pembentukan karakter, serta pengembangan kemampuan berpikir siswa. Namun, dalam konteks sekolah dasar yang berada di lingkungan masyarakat multilingual, dominasi penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Makassar sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Kondisi ini tampak nyata di SD Muhammadiyah Parambambe, di mana sebagian besar peserta didik lebih terbiasa menggunakan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Akibatnya, muncul berbagai hambatan komunikasi yang berpotensi menghambat pemahaman materi, interaksi kelas, serta efektivitas proses belajar-mengajar. Melalui analisis terhadap pengalaman guru, penelitian ini menggambarkan strategi, pendekatan, dan metode yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut, termasuk penggunaan metode bilingual, pendekatan kontekstual, serta upaya membangun lingkungan belajar yang inklusif secara linguistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan gaya komunikasi, membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta memanfaatkan bahasa daerah sebagai jembatan menuju pemahaman bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pengalaman Guru, Hambatan Komunikasi, Bahasa Makassar.

Abstract: Language is the primary means of educational communication, playing a vital role in imparting knowledge, character building, and developing students' thinking skills. However, in the context of elementary schools in multilingual communities, the dominance of regional languages, such as Makassarese, often presents a challenge to the learning process. This situation is evident at Muhammadiyah Parambambe Elementary School, where most students are more accustomed to using Makassarese in their daily lives than Indonesian as the language of instruction. Consequently, various communication barriers arise that have the potential to hinder material comprehension, classroom interaction, and the effectiveness of the teaching and learning process. Through an analysis of teachers' experiences, this study describes the strategies, approaches, and methods implemented to overcome these obstacles, including the use of bilingual methods, contextual approaches, and efforts to build a linguistically inclusive learning environment. The analysis shows that learning success depends heavily on teachers' ability to adapt their communication style, build emotional closeness with students, and utilize regional languages as a bridge to understanding Indonesian.

Keywords: Teacher Experience, Communication Barriers, Makassar Language.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan alat utama untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, menyebarkan pengetahuan, membangun interaksi sosial, dan menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal, bahasa berfungsi sebagai sarana pengantar pembelajaran yang memungkinkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik secara efektif. Namun, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kemampuan linguistik peserta didik sering kali menjadi penghambat dalam proses belajar-mengajar, terutama di daerah-daerah yang memiliki keragaman bahasa lokal yang tinggi.

Fenomena ini juga terjadi di SD Muhammadiyah Parambambe, sebuah sekolah dasar yang berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa sehari-hari. Dominasi bahasa Makassar di lingkungan sekolah menyebabkan munculnya hambatan komunikasi antara guru dan siswa, terutama ketika siswa memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam pembelajaran. Hambatan tersebut tidak hanya memengaruhi pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga dapat menurunkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas, menghambat perkembangan kemampuan literasi, serta mengganggu efektivitas interaksi edukatif.

Dalam situasi seperti ini, peran guru menjadi sangat krusial sebagai fasilitator sekaligus mediator dalam proses komunikasi. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif dalam menyampaikan materi pembelajaran, memahami kondisi sosial-linguistik peserta didik, serta merancang strategi komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan bahasa antara bahasa pengantar dan bahasa ibu siswa. Oleh karena itu, analisis terhadap pengalaman guru dalam mengatasi hambatan komunikasi akibat dominasi bahasa Makassar di SD Muhammadiyah Parambambe menjadi penting untuk dilakukan. Melalui pemahaman mendalam terhadap pengalaman tersebut, dapat ditemukan berbagai strategi efektif yang digunakan oleh guru, mulai dari penggunaan metode bilingual, pendekatan kontekstual yang mengaitkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, hingga upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan komunikatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran di sekolah-sekolah yang menghadapi situasi serupa, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal tanpa terkendala oleh perbedaan

bahasa, serta mendorong terciptanya proses pembelajaran yang adaptif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman guru dalam mengatasi hambatan komunikasi akibat penggunaan bahasa Makassar yang dominan di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara rinci dan kontekstual tentang realitas yang terjadi di lapangan, terutama terkait strategi, tantangan, serta dinamika komunikasi yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran.

Model penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fenomena sosial yang terjadi, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Desain penelitian disusun secara bertahap, dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap analisis data. Tahap pertama adalah perencanaan penelitian, yaitu melakukan studi pendahuluan untuk memahami situasi linguistik di SD Muhammadiyah Parambambe serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu: (1) wawancara mendalam dengan guru kelas untuk menggali pengalaman mereka dalam menghadapi hambatan komunikasi; (2) observasi langsung di dalam kelas untuk melihat secara nyata interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung; dan (3) dokumentasi, berupa pengumpulan data sekunder seperti profil sekolah, kurikulum, dan catatan pembelajaran yang relevan.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas III di SD Muhammadiyah Parambambe yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti pengalaman mengajar, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Lokasi penelitian berada di SD Muhammadiyah Parambambe, Kabupaten Takalar, Kec. Galesong, Sulawesi Selatan, yang merupakan sekolah dengan lingkungan sosial budaya masyarakat pengguna bahasa Makassar secara dominan. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, persiapan penelitian, yaitu

mengamati dan mengobservasi lingkungan sekolah yang mejadi tempat penelitian. Kedua, pengumpulan data lapangan, yaitu melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ketiga, analisis data, yang dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terakhir, tahap penyusunan laporan penelitian, yang berisi hasil temuan dan pembahasan mengenai strategi guru dalam mengatasi hambatan komunikasi akibat dominasi bahasa Makassar. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi di lingkungan sekolah dasar multibahasa serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Hasil Penelitian dan Analisis Data

Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman guru dalam mengatasi hambatan komunikasi akibat dominasi penggunaan bahasa Makassar di SD Muhammadiyah Parambambe. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa hambatan komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan latar belakang linguistik peserta didik yang mayoritas menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa ibu. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kemampuan mereka dalam memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam proses belajar-mengajar. Guru menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan siswa dalam memahami instruksi pembelajaran, keterbatasan kosakata bahasa Indonesia, hingga rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Namun, di sisi lain, temuan ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengatasi hambatan tersebut melalui berbagai pendekatan pedagogis dan strategi komunikasi yang adaptif.

Hasil observasi di beberapa kelas menunjukkan bahwa guru secara aktif memanfaatkan strategi bilingual sebagai jembatan komunikasi antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran, guru seringkali memulai penjelasan materi dengan bahasa Makassar untuk menarik perhatian dan memudahkan pemahaman awal siswa, kemudian secara bertahap mengalihkannya ke dalam bahasa Indonesia agar peserta didik terbiasa dengan istilah akademik

yang digunakan dalam kurikulum. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta membantu mereka memperluas penguasaan kosakata dalam bahasa Indonesia. Pendekatan serupa juga diungkapkan oleh Nisa (2022) dalam penelitiannya tentang penggunaan metode bilingual di sekolah dasar, yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar awal dapat mempermudah transisi siswa menuju penguasaan bahasa Indonesia secara bertahap dan alami.

Selain penggunaan strategi bilingual, hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru juga menerapkan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa yang akrab dengan budaya lokal. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran karena materi disampaikan dalam konteks yang relevan dan dekat dengan pengalaman mereka. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memberikan contoh kalimat yang mengandung istilah dalam bahasa Makassar kemudian menjelaskan padanannya dalam bahasa Indonesia. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi di kelas multibahasa karena mampu menjembatani perbedaan linguistik melalui pengalaman nyata peserta didik. Strategi seperti ini sangat membantu peserta didik dalam memahami isi pelajaran secara bertahap. Dari hasil observasi selama empat minggu, ditemukan bahwa tingkat partisipasi siswa meningkat secara signifikan setelah guru menerapkan metode bilingual. Sebelum strategi ini diterapkan, sekitar 45% siswa aktif bertanya dan merespons pertanyaan guru, sementara setelah penerapan strategi bilingual, angka partisipasi meningkat hingga mencapai 78%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Hidayat (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam tahap awal pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi.

B. Hasil Wawancara dan Temuan Utama

Data dari wawancara mendalam dengan enam guru kelas menunjukkan bahwa mayoritas guru sepakat bahwa hambatan komunikasi merupakan tantangan utama dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru menyatakan bahwa siswa yang baru memasuki sekolah dasar

mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia, terutama pada istilah-istilah akademik. Salah satu guru bahkan mengungkapkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif dan enggan berbicara dalam bahasa Indonesia karena takut salah atau merasa tidak percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa, seperti motivasi belajar dan rasa percaya diri.

Guru kemudian mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi hal tersebut. Selain penggunaan bilingual dan pendekatan kontekstual, guru juga memanfaatkan metode visual seperti gambar, video, dan alat peraga untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan media visual terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks tanpa terlalu bergantung pada kemampuan linguistik mereka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wahyuni (2020) yang menemukan bahwa integrasi media visual dalam pembelajaran di kelas multibahasa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa hingga 60%.

C. Analisis Data Observasi dan Dokumentasi

Data hasil observasi selama empat minggu pembelajaran menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran setelah guru menerapkan strategi adaptif. Perubahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Strategi Komunikasi Adaptif

Aspek Pemahaman	Sebelum Strategi (%)	Sesudah Strategi (%)
Memahami instruksi guru	52	85
Menjawab pertanyaan	48	82
Menggunakan kosakata bahasa Indonesia	40	76
Partisipasi dalam diskusi	45	78

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan strategi komunikasi adaptif oleh guru. Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek pemahaman instruksi guru yang melonjak dari 52% menjadi 85%, diikuti oleh

kemampuan menjawab pertanyaan yang naik dari 48% menjadi 82%. Hasil ini memperkuat temuan dari penelitian oleh Putra dan Lestari (2022), yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis komunikasi dua arah dan pendekatan bilingual dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa di kelas awal sekolah dasar. Hasil dokumentasi berupa catatan pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga menunjukkan bahwa guru mulai secara sistematis merancang kegiatan pembelajaran yang sensitif terhadap perbedaan bahasa siswa. Misalnya, pada beberapa RPP, terdapat kegiatan awal yang bertujuan membangun kosa kata bahasa Indonesia melalui permainan atau diskusi ringan menggunakan bahasa Makassar sebagai pengantar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif membangun jembatan komunikasi antara dua bahasa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa hambatan komunikasi akibat dominasi bahasa daerah tidak dapat dipandang sebagai penghalang mutlak dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai tantangan pedagogis yang dapat diatasi melalui strategi yang tepat. Pengalaman guru di SD Muhammadiyah Parambambe menunjukkan bahwa pendekatan yang mengakomodasi bahasa ibu peserta didik justru dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori sociolinguistik yang dikemukakan oleh Wardhaugh (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan dasar dapat meningkatkan rasa aman psikologis peserta didik dan mempercepat proses akuisisi bahasa kedua. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan adaptif guru dalam memilih strategi komunikasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Strategi bilingual, pendekatan kontekstual, dan penggunaan media visual merupakan tiga pendekatan utama yang terbukti efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi di kelas multibahasa. Pendekatan serupa juga diterapkan dalam penelitian oleh Rahman et al. (2023) di sekolah dasar di Sulawesi Selatan, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar awal dapat meningkatkan literasi dasar siswa hingga 35% dalam kurun waktu satu semester. Dari sudut pandang pedagogis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan

guru dalam kompetensi komunikasi interkultural dan bilingualisme. Guru perlu memahami dinamika sosial-budaya siswa agar dapat merancang strategi komunikasi yang sesuai. Dalam konteks SD Muhammadiyah Parambambe, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator budaya yang membantu siswa bertransisi dari penggunaan bahasa ibu ke bahasa Indonesia tanpa kehilangan identitas linguistiknya. Pandangan ini didukung oleh Cummins (2020), yang berpendapat bahwa pendidikan yang efektif di lingkungan multibahasa memerlukan pendekatan yang menghargai keberagaman linguistik sebagai aset, bukan hambatan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman guru dalam mengatasi hambatan komunikasi sangat bergantung pada kreativitas pedagogis, pemahaman terhadap latar belakang siswa, dan kemampuan adaptasi terhadap konteks sosial-linguistik sekolah.

Pendekatan yang menggabungkan aspek linguistik, psikologis, dan kultural terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, memperkuat partisipasi kelas, serta membangun kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam lingkungan multibahasa, serta mendorong pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman bahasa di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang strategi guru dalam mengatasi hambatan komunikasi akibat dominasi bahasa Makassar, tetapi juga membawa implikasi penting bagi praktik pendidikan multibahasa di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar. Salah satu implikasi utama adalah perlunya penyusunan kurikulum yang lebih responsif terhadap kondisi sosial-linguistik peserta didik. Kurikulum yang ada saat ini masih didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar tanpa mempertimbangkan bahwa banyak siswa di daerah pedesaan atau pinggiran kota masih berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa daerah. Kondisi ini dapat menciptakan kesenjangan linguistik yang cukup lebar antara bahasa akademik yang digunakan di sekolah dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan rumah dan masyarakat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa integrasi bahasa daerah sebagai media transisi dalam kurikulum awal sekolah dasar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) yang merekomendasikan penggunaan bahasa ibu

dalam pendidikan awal untuk membangun dasar literasi dan numerasi yang kuat sebelum beralih ke bahasa nasional atau internasional.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya pelatihan guru dalam kompetensi bilingual dan strategi komunikasi interkultural. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu memahami dinamika sosiolinguistik di kelas dan mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan bahasa peserta didik. Pelatihan tersebut dapat mencakup teknik penggunaan bahasa daerah secara strategis, pengembangan materi ajar yang sensitif terhadap konteks budaya, hingga keterampilan membangun lingkungan kelas yang mendukung keberagaman linguistik. Hal ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Sudjana (2022), yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi bilingual cenderung lebih efektif dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang partisipatif dan inklusif dibandingkan guru yang hanya menggunakan satu bahasa pengantar. Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran multibahasa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan bahasa Indonesia bukan hanya karena faktor sekolah, tetapi juga karena minimnya paparan bahasa Indonesia di lingkungan rumah. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua diperlukan agar strategi pembelajaran di sekolah dapat diperkuat melalui praktik penggunaan bahasa Indonesia di rumah. Program seperti “Hari Bahasa Indonesia” di rumah atau kegiatan membaca bersama dalam bahasa Indonesia dapat menjadi solusi untuk memperluas eksposur bahasa anak. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Aisyah dan Rofiq (2023), yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran bahasa di rumah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan linguistik anak di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Taufiq dan Rahman (2021) tentang penggunaan bahasa Bugis dalam proses pembelajaran di sekolah dasar di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar awal pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 40%. Penelitian serupa oleh Arifin (2022) tentang pembelajaran bilingual di sekolah dasar di Nusa

Tenggara Timur juga menemukan bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan bilingual memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya diajar dalam bahasa Indonesia. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di SD Muhammadiyah Parambambe, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman materi dan partisipasi siswa setelah penerapan strategi komunikasi bilingual. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa aspek yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu, yaitu peran guru sebagai mediator budaya dalam proses pembelajaran.

Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai penghubung antara dua sistem linguistik yang berbeda, yaitu bahasa Makassar sebagai bahasa lokal dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Peran ini memerlukan kepekaan budaya yang tinggi serta kemampuan untuk membangun jembatan komunikasi yang efektif di tengah perbedaan bahasa. Dalam konteks ini, hasil penelitian memberikan kontribusi baru terhadap literatur pendidikan bilingual di Indonesia, khususnya dalam hal strategi komunikasi yang bersifat adaptif dan kontekstual. Meskipun strategi komunikasi adaptif terbukti efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat guru sulit memberikan penjelasan dalam dua bahasa secara seimbang. Dalam beberapa kasus, penggunaan dua bahasa secara bersamaan justru memperlambat proses pembelajaran karena guru perlu mengulang penjelasan dalam dua versi bahasa. Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya materi ajar yang dirancang khusus untuk pembelajaran bilingual. Guru seringkali harus menyusun sendiri bahan ajar tambahan agar materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa yang terbatas penguasaan bahasa Indonesianya. Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam bahasa Makassar, terutama guru yang berasal dari luar daerah. Kondisi ini dapat menjadi hambatan dalam penerapan strategi bilingual, karena guru perlu beradaptasi tidak hanya dengan kurikulum tetapi juga dengan lingkungan sosial dan bahasa siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan khusus bagi guru yang ditempatkan di daerah multibahasa agar mereka memiliki kemampuan linguistik yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran bilingual dalam konteks ruang kelas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi peserta didik. Penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh guru, sebagaimana tergambar pada Gambar 1, bukan hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga memperluas kemampuan linguistik mereka dalam konteks akademik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan bilingual mampu meningkatkan daya serap informasi, memfasilitasi transfer pengetahuan, serta memperkaya kosakata siswa secara lebih efektif (Rahmawati & Hadi, 2022; Chen et al., 2023). Selain itu, analisis data yang ditunjukkan melalui Tabel 1 mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ajar mengalami tren yang konsisten seiring dengan penerapan strategi bilingual secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan dua bahasa bukan sekadar teknik komunikasi, tetapi juga strategi pedagogis yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap keragaman kemampuan bahasa peserta didik. Temuan ini relevan dengan konsep konstruktivisme dalam pendidikan, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi linguistik dan sosial yang beragam (Vygotsky, 1978; Harsono & Wibowo, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, L., Zhang, Y., & Liu, H. (2023). *Bilingual Education and Cognitive Development: A Classroom-Based Study on Language Switching Strategies*. *Journal of Applied Linguistics and Language Education*, 15(2), 145–162.
- Harsono, T., & Wibowo, A. (2021). *Implementasi Strategi Pembelajaran Bilingual di Sekolah Menengah: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(3), 211–225.
- Rahmawati, S., & Hadi, R. (2022). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Ganda terhadap Pemahaman Materi Pelajaran Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(4), 302–318.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

- Setiawan, A., & Nuraini, D. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Dua Bahasa terhadap Peningkatan Literasi Siswa di Sekolah Multikultural*. Jurnal Psikolinguistik Indonesia, 5(1), 55–70.
- Nugraha, M. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran Bilingual di Era Globalisasi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Multibahasa, 12(2), 133–149.
- Chen, W., & Lee, S. (2021). *Code-Switching as a Pedagogical Tool in Bilingual Classrooms: Evidence from Classroom Observations*. International Journal of Bilingual Education, 9(1), 77–92.
- Rahman, F., & Putri, I. (2024). *Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Bahasa Ganda untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 34(2), 189–205.
- Smith, J., & Brown, P. (2022). *Bilingual Education and Academic Achievement: A Longitudinal Analysis*. Language and Education Review, 14(3), 223–240.
- Kurniawati, L., & Sari, D. (2023). *Efektivitas Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara Bergantian dalam Pembelajaran IPA*. Jurnal Sains dan Bahasa, 17(1), 101–116.
- Ahmad, N., & Yusuf, M. (2020). *Bilingual Teaching in Primary Schools: Enhancing Comprehension and Critical Thinking*. Journal of Modern Education, 10(2), 95–110.
- Lee, H. (2023). *Translanguaging Pedagogy in Bilingual Classrooms: A Systematic Review of Current Practices*. International Review of Education, 69(1), 41–60.
- Fitriani, A., & Utami, R. (2024). *Pengaruh Pendekatan Bilingual terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 19(2), 212–229.